

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia secara biogeografi terletak pada daerah yang strategis dan sangat menguntungkan dengan berbagai tipe ekosistem yang tersebar di laut dan darat. Habitat nyaman bagi bermacam spesies di dunia karena memiliki iklim yang hangat dengan sinar matahari penuh sepanjang tahun. Keadaan ini membuat Indonesia memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi, dan termasuk dalam kelompok negara *megabiodiversity*. Secara ekologi, sosial dan ekonomi, keanekaragaman hayati sangat penting perannya bagi keseimbangan alam dan mendukung kesejahteraan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia yang unik meliputi 21 dari 200 ekoregion WWF yang secara global dianggap penting. Sebagian besar jenis tumbuhan dan satwa tersebut telah berhasil diidentifikasi dan diketahui manfaatnya bagi manusia, yaitu 515 jenis mamalia besar 39% endemik, 511 jenis reptilia 29% endemik, 1531 jenis burung 26% endemik, 270 jenis amfibi 37% endemik, 35 jenis primata 18% endemik, dan 121 jenis kupu-kupu 44% endemik (Alikodra, 2012). Ross, dkk (2014), menyebutkan bahwa terdapat 59 jenis satwa primata dan sekitar 79 sub spesies di Indonesia dari 250 jenis satwa primata dunia yang telah diketahui, 60% diantaranya merupakan jenis endemik.

Ancaman kepunahan tumbuhan dan satwa liar baik yang terjadi secara alami maupun karena eksploitasi yang tidak rasional telah menjadi masalah penting dalam lingkungan hidup. Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang sangat pesat di segala bidang semakin mempersempit ruang gerak satwa, dan menyebabkan penurunan kualitas serta fragmentasi habitat. Degradasi dan fragmentasi habitat secara langsung menyebabkan terjadinya isolasi habitat, penurunan daya dukung alam serta meningkatkan efek tepi akibat dari semakin luasnya batas pinggiran hutan yang terbuka. Berbagai aksi penyelamatan tumbuhan dan satwa liar kerap dilakukan sebagai bentuk upaya pelestarian mereka di masa mendatang.

Pembangunan ekonomi saat ini belum semuanya mengukur konsekuensi ekologis dari berbagai kegiatan pembangunan, serta mengabaikan nilai penting lingkungan hidup, sehingga dampak yang ditimbulkan dimasukkan ke dalam kategori eksternalitas (Whitten, dkk. 1999). Akibatnya eksploitasi dilakukan secara besar-besaran terhadap sumber daya alam dengan dalih pembangunan. Permasalahan yang kemudian muncul adalah degradasi habitat, krisis air bersih, pencemaran lingkungan, dan hilangnya jenis-jenis tumbuhan dan satwa tertentu dari habitatnya yang hampir semuanya tidak dapat kembali pada kondisi semula (*irreversible*). Sayangnya berbagai masalah tersebut hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi saja dan mengabaikan kerugian dari segi ekologi maupun sosial, sehingga upaya untuk mencegah atau mengendalikan kerusakan lingkungan lebih lanjut tidak diperhitungkan.

Pulau Jawa memiliki sumber kekayaan genetik yang sangat tinggi meskipun tidak setinggi pulau-pulau besar lainnya di Indonesia, dengan tingkat endemismenya yang juga relatif tinggi. Whitten, dkk (1999) menyebutkan bahwa jumlah tumbuhan asli yang terdapat di Pulau Jawa sejumlah 4.598 jenis, satwa asli sebanyak 18 jenis paus dan 10 jenis lumba-lumba, serta 137 jenis mamalia darat 22 (16%) jenis di antaranya merupakan satwa endemik. Salah satu jenis satwa endemik Pulau Jawa adalah Lutung Jawa/ Lutung Budeng (*Trachyphitecus auratus*) (Whitten, dkk, 1999).

Lutung jawa (*Trachyphitecus auratus*) adalah satwa endemik Pulau Jawa, Bali dan Lombok (Nijman, 2000). Saat ini lutung jawa (*T. auratus*) mengalami ancaman kepunahan karena populasinya cenderung terus menurun akibat dari perburuan dan degradasi habitat, sehingga membutuhkan penanganan konservasi sesegera mungkin (Ayunin, 2014). Populasi Lutung Jawa (*T. auratus*) terus menurun sejak 36 tahun terakhir selama tiga generasi populasinya menurun hingga lebih dari 30 persen akibat penangkapan untuk perdagangan satwa, peliharaan secara ilegal, perburuan, dan hilangnya habitat (Greeners,2014). Penurunan populasi dan perubahan distribusi spasial yang disebabkan oleh

kegiatan manusia dan fragmentasi habitat tidak saja terjadi di Pulau Jawa namun juga terjadi di Bali (Leca, dkk., 2013).

Sementara itu menurut Gunawan (2010), Provinsi Jawa Tengah telah kehilangan hutan alam lahan kering seluas 446.561,09 ha atau 88% selama kurun waktu 16 tahun (1990-2006). Sisa-sisa hutan alam lahan kering umumnya ada di puncak-puncak gunung yang sulit diakses oleh aktivitas manusia. Lebih lanjut menurut Gunawan (2010), fragmentasi hutan alam di Jawa Tengah yang terjadi antara tahun 1990-2000 telah menyebabkan peningkatan *Total Edge* (TE) dari 42,43 km menjadi 133,88 km yang umumnya disebabkan oleh konversi menjadi lahan pertanian, hutan tanaman, perkebunan, pemukiman, dan pembangunan infrastruktur, seperti jalan arteri, jalan tol serta jaringan listrik tegangan tinggi (SUTET).

Guna mendukung upaya pelestarian satwa tersebut, pemerintah telah menetapkan Lutung Jawa (*T. auratus*) sebagai satwa dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 733/Kpts-II/1999 tentang Penetapan Lutung Jawa (*T. auratus*) sebagai Satwa Yang Dilindungi Undang-undang. Dalam konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar (CITES, 2017) jenis ini termasuk dalam Appendix II, dalam IUCN *Red List* (IUCN, 2017) masuk dalam kategori konservasi *Vulnerable* (Rentan). Spesies fauna maupun flora ditetapkan untuk dilindungi karena memiliki peran penting dalam suatu ekosistem yaitu sebagai penyerbuk, pemencar biji, membantu kelancaran siklus hara, menjadi habitat bagi spesies lain, atau karena jumlahnya yang semakin terbatas.

Untuk menjaga kelestarian habitat dan jenis Lutung Jawa (*T. auratus*) diperlukan tindakan konservasi secara insitu maupun eksitu. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, disebutkan bahwa yang dimaksud pelestarian insitu merupakan usaha pelestarian tumbuhan dan satwa yang dilakukan di dalam habitatnya. Pelestarian eksitu adalah kegiatan pengelolaan tumbuhan dan satwa di luar habitatnya untuk mendukung pelestarian insitu (menambah dan memulihkan populasi).

Cagar Alam Kecubung Ulolanang (CAKU) adalah salah satu habitat lutung jawa (*T. auratus*) di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat 3 (tiga) kelompok Lutung Jawa (*T. auratus*) di CAKU. Kelompok pertama berada di Pal 56 dengan ukuran populasi 10 ekor, kelompok kedua berada di Pal 48 dengan ukuran populasi 23 ekor, dan Pal 23 dengan ukuran populasi 1 ekor (BKSDA Jateng, 2012).

Kajian konservasi yang telah dilakukan oleh Balai KSDA Jawa Tengah di CAKU dalam 5 tahun terakhir adalah survei populasi Lutung Jawa (2012), kajian habitat Plalar (2012), inventarisasi potensi keanekaragaman hayati (2013), kegiatan patrol rutin, dan penyusunan rencana pengelolaan CAKU 2015-2024 (2015).

Masalah konservasi yang dihadapi saat ini adalah sikap manusia yang cenderung konsumtif dan menilai sesuatu berdasarkan manfaat ekonominya saja, sehingga secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi keberadaan Lutung Jawa (*T. auratus*). Untuk memenuhinya mereka banyak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam seperti perburuan, pembukaan lahan pertanian, permukiman lahan industri dan lain sebagainya. Masalah selanjutnya adalah makna konservasi yang sesungguhnya. Masyarakat banyak yang belum mengerti makna konservasi dan walaupun ada yang mengerti jarang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hal tersebut, harapan untuk melakukan tindakan konservasi keanekaragaman hayati dirasa masih jauh tercapai.

Penyelesaian dari persoalan tersebut tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan komitmen, koordinasi dan sinergitas dengan berbagai pihak, antara pengelola dengan swasta, pemerintah daerah dan masyarakat sekitar kawasan hutan. Salah satu bentuk upaya penyelamatan tumbuhan dan satwa liar dari ancaman kepunahan adalah dengan menyusun strategi konservasi habitat dan populasi serta pengelolaan kawasan. Bagaimanapun juga kebijakan yang berwawasan lingkungan akan dapat mengurangi tingkat kemerosotan lingkungan hidup (Whitten, dkk, 1990).

1.2. Formulasi Masalah

1. Bagaimana kondisi habitat dan populasi lutung jawa (*T. auratus*) di CAKU dalam 5 tahun terakhir?
2. Faktor-faktor apa saja berpengaruh terhadap kelestarian habitat lutung jawa?
3. Bagaimana strategi pelestarian habitat lutung jawa (*T. auratus*) di CAKU?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat menentukan strategi pelestarian lutung jawa dengan di Cagar Alam Kecubung Uloanang, karena itulah tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi habitat dan populasi lutung jawa (*T. auratus*);
2. Mengetahui persepsi masyarakat tentang kelestarian dan habitat lutung jawa (*T. auratus*);
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelestarian habitat lutung jawa (*T. auratus*);
4. Merumuskan strategi pelestarian lutung jawa (*T. auratus*).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat teoritis/ akademik : Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai habitat dan strategi pelestarian habitat lutung jawa (*T. auratus*).
2. Manfaat praktis:
 - a. Pemerintah: Acuan bagi pengelola serta pengambil kebijakan (Balai KSDA Jawa Tengah) untuk mengelola CA Kecubung Uloanang sebagai habitat lutung jawa (*T. auratus*) khususnya dan spesies lain sehingga tetap lestari dan terjaga dari ancaman kepunahan melalui upaya perbaikan pengelolaan;

- b. Masyarakat: Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan pelestarian lutung jawa (*T. auratus*) khususnya dan spesies lain di CA Kecubung Ulolanang secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat;
- c. *Stakeholder*: diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi semua *stakeholder* terhadap pengelolaan lingkungan CA Kecubung Ulolanang sebagai habitat lutung jawa (*T. auratus*) dan spesies lain secara berkelanjutan yang didasarkan pada rencana pengelolaan kawasan yang telah ditetapkan.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang lutung jawa (*T. auratus*) telah banyak dilakukan di beberapa tempat sebagaimana disajikan dalam Tabel.1 berikut ini. Namun khusus di habitat CAKU terkait dengan kondisi hutan dan tegakan vegetatif, belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini bersifat asli.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan/Metode
1	2	3	4
1	Dendi Giovana, 2015	<i>Aktivitas Harian Dan Wilayah Jelajah Lutung Jawa (Trachypithecus auratus Raffles 1821) di Resort Bama Taman Nasional Baluran</i>	Mengkaji aktivitas harian dan wilayah jelajah kelompok lutung jawa
2	Qurrota Ayunin, 2014	<i>Seleksi Habitat Lutung Jawa (Trachypithecus auratus E. Geoffroy SaintHilaire, 1812) di Taman Nasional Gunung Merapi)</i>	Mengetahui karakteristik habitat yang disukai lutung jawa di level area jelajah dan tapak mikro.
3	Jean Baptiste Leca, Noëlle Gunst, Aida Rompis, Gede Soma, I. G. A. Arta Putradan I. Nengah Wandia, 2013	<i>Population Density and Abundance of Ebony Leaf Monkeys (Trachypithecus auratus) in West Bali National Park, Indonesia</i>	Memperkirakan kepadatan dan kelimpahan populasi Lutung Jawa di Prapat Agung Semenanjung Peninsula Taman Nasional Bali Barat.
4	Ardyan Syafii, 2013	<i>Karakteristik Habitat Lutung Budeng (Trachypithecus auratus) Di Hutan Lindung Petungkriyono Pekalongan, Jawa Tengah</i>	Mengetahui karakteristik habitat yang digunakan, mengetahui perbedaan habitat yang digunakan dan tidak digunakan serta untuk mengetahui persebaran lutung budeng di Hutan Lindung Petungkriyono, Pekalongan, Jawa Tengah.
5.	Eko Sulistyadi , Agus Priyono Kartono dan Ibnu Maryanto, 2013	<i>Pergerakan Lutung Jawa Trachypithecus auratus (E. Geoffroy 1812) Pada Fragmen Habitat Terisolasi Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar (Twagp) Bogor</i>	mengkaji pergerakan harian lutung jawa di TWAGP sebagai bentuk adaptasi pada fragmen habitat yang terisolasi.
6.	Maria I.R. Utami, 2010	<i>Studi Tipologi Wilayah Jelajah Kelompok Lutung (Trachypithecus auratus, Geoffrey 1812) di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru</i>	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi luas wilayah jelajah harian, karakteristik pohon pakan dan pohon tidur, serta merumuskan tipologi wilayah jelajah harian kelompok lutung di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru(TNBTS)